

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Asuransi Yang Go Publik (Menggunakan Analisis Ratio Dan Risk Based Capital)

Krisnawuri Handayani

Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Merdeka Malang

Email:

krisnawurihandayani@gmail.com

ABSTRAK

Perusahaan asuransi berkewajiban untuk menjaga agar kinerja keuangannya selalu sehat. Untuk mengukur kinerja keuangan dilakukan analisis menggunakan analisis ratio yang terdiri dari ratio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas. Adapun parameter terbaru yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan asuransi di Indonesia adalah dengan menggunakan metode Risk Based Capital (RBC). Penelitian dilakukan pada perusahaan asuransi BUMN yang go publik berjumlah 9 perusahaan dengan periode waktu 3 tahun (2012, 2013 dan 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ratio terbaik yaitu pada PT. Asuransi Jiwa Sraya dan yang terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan Risk Based Capital tertinggi pada PT. Asuransi Jasa Raharja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai analisis ratio baik tidak memiliki nilai risk based capital yang tinggi.

Kata kunci: ratio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas, kinerja keuangan

ABSTRACT

The insurance company is obliged to keep its financial performance is always healthy. To measure the financial performance analysis using ratio analysis consisting of the ratio of liquidity, solvency, activity and profitability. The latest parameter used to assess the performance of insurance companies in Indonesia are using Risk Based Capital (RBC). The study was conducted at the state-owned insurance company that is go public amounted to 9 companies with a time period of 3 years (2012, 2013 and 2014). The results showed that the best ratio analysis, namely PT. Asuransi Jiwa Sraya and the lowest in PT. Asuransi Ekspor Indonesia, and the highest risk-based capital in PT. Asuransi Jasa Raharja. This shows that companies with good value ratio analysis has no value high risk based capital.

Keywords: ratio of liquidity, solvency, activity, profitability, financial performance

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri asuransi berkembang cukup pesat dan memainkan peranan cukup besar dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan sampai dengan akhir tahun 2014 perusahaan asuransi jiwa nasional berhasil mendapatkan pendapatan premi sebesar Rp118.32 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 54% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Kekuatan keuangan perusahaan khususnya di bidang asuransi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar klaim atas sejumlah uang pertanggungan yang dijanjikan ke nasabah. Kinerja keuangan perusahaan asuransi tercermin dalam laporan keuangan dan rasio rasio keuangan. Rasio

keuangan yang terdiri dari tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas yang tinggi selama ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik. Dalam industri asuransi terdapat satu penilaian yaitu Risk Based Capital (RBC) yang digunakan untuk mengukur kekuatan keuangan perusahaan dalam mengantisipasi resiko yang timbul akibat deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Pemerintah melalui Departemen Keuangan menetapkan suatu batas minimal rasio RBC yaitu 120%. Hal ini berarti apabila suatu perusahaan telah memiliki RBC dibawah ketentuan Departemen Keuangan maka perusahaan tersebut sudah tidak layak beroperasi dan sangat sulit mengantisipasi resiko yang terjadi khususnya resiko klaim dan pemenuhan nilai tunai.

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui kinerja keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas perusahaan BUMN asuransi yang go publik selama periode tahun 2012, 2013 dan 2014, dan (2) Mengukur tingkat RBC perusahaan BUMN asuransi yang go publik selama periode tahun 2012, 2013 dan 2014. Sedangkan manfaat dari penelitian adalah; (1) Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan dan penerapan teori, (2) Bagi Perusahaan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil langkah kebijakan sehingga diharapkan perusahaan dapat berkembang lebih baik, (3) Bagi calon investor, dapat memberikan masukan dan informasi sebagai alat pertimbangan dalam melakukan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2001:297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Sudana (2011:20) “Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan”. Sudana (2011:20) menambahkan bahwa “informasi dari laporan keuangan diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan”.

Jenis – jenis Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas

Menurut Sudana (2011:21) rasio likuiditas adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”. Beberapa macam rasio likuiditas antara lain;

a) Cash Ratio

Menurut Sudana (2011:21) Cash Ratio yaitu “kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi hutang lancar. Rasio ini paling akurat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid”. Rumus dari Cash Ratio adalah sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas}{Hutang\ Lancar}$$

b) Quick Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Rumus dari Quick Ratio adalah sebagai berikut;

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) Current Ratio

Menurut Sudana (2011:21) Current Ratio “mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama”. Rumus dari Current Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2001:303) “Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

a) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Harahap (2001:303) *Debt to Equity Ratio* adalah “rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut;

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

b) *Debt to Total Assets Ratio*

Menurut Harahap (2001:304) *Debt to Total Assets Ratio* adalah “rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman. Bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil”. Rumus dari *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut;

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Sundjaja (2003:135) “rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas. Dengan melihat pada perkiraan lancar saja, pengukuran likuiditas pada umumnya tidak memadai”. Beberapa macam rasio aktivitas antara lain;

a) *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Sundjaja (2003:138) “perputaran aktiva tetap merupakan alat ukur efisiensi dimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan”. Rumus dari Fixed Assets Turn Over adalah sebagai berikut;

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

b) *Total Asset Turn Over*

Menurut Sundjaja (2003:139) “perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan”. Rumus dari Total Asset Turn Over adalah sebagai berikut;

$$\text{Total Asset Turn Over} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) *Receivable Turn Over*

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan. Sebaliknya, jika perputaran piutang suatu perusahaan rendah, maka manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan kurang efisien.

$$\text{Rasceivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Rasio Rentabilitas

Menurut Harahap (2001:304) “rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Beberapa macam rasio rentabilitas antara lain;

a) *Gross Profit Margin*

Menurut Sudana (2011:23) *Gross Profit Margin* adalah “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ni menggambarkan tingkat efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi”. Rumus dari Gross Profit Margin adalah sebagai berikut;

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Net Profit Margin*

Menurut Sudana (2011:23) net profit margin adalah “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan”. Rumus dari net profit margin adalah sebagai berikut;

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

c) *Return on Equity (ROE)*

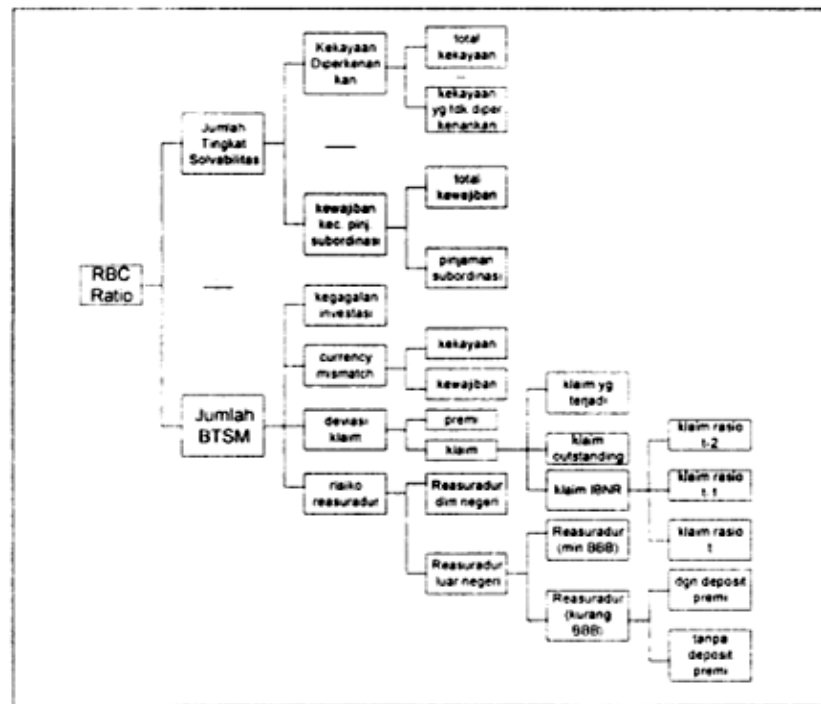
Menurut Syafri (2008:305) *Return on Equity (ROE)* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rumus dari *Return on Equity* adalah sebagai berikut;

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Risk Based Capital (RBC)

Rasio Kesehatan keuangan berdasarkan metode RBC, ialah perhitungan rasio kesehatan keuangan dengan mengalokasikan dana yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul. Semakin tinggi tingkat *solvabilitas* berarti semakin sehat kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut.

Gambar 1
Diagram



Keterangan (lampiran Keputusan DJLK No : Kep 5314/LK/1999 tanggal 31 Desember 1999) :

- RBC Ratio adalah rasio untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi.
- Tingkat *Solvabilitas* adalah selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dengan jumlah kewajiban tanpa pinjaman subordinasi.

- Batas Tingkat *Solvabilitas* yang ditetapkan sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat deviasi dari pengelolaan kekayaan dan kewajiban yang terdiri dari komponen – komponen kegagalan investasi, ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang, perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan, dan ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim.
- Klaim yang terjadi adalah klaim yang sudah terjadi dan diselesaikan dalam periode berjalan.
- Klaim outstansing adalah klaim yang sudah terjadi dan sedang dalam proses penyelesaian di periode berjalan.
- Klaim IBNR adalah klaim yang sudah terjadi belum dilaporkan di periode berjalan.
- Klaim rasio t-2 adalah klaim rasio 2 tahun terakhir.
- Klaim rasio t-1 adalah klaim rasio 1 tahun terakhir.
- Klaim t adalah klaim rasio tahun berjalan.
- Deposit premi adalah segala bentuk simpanan yang ditempatkan oleh reasuaradur pada asuradur, termasuk premi yang ditahan oleh asuradur, dimana asuradur memiliki otoritas penuh untuk menggunakan simpanan tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi konseptual variabel

1. Kinerja Keuangan yaitu penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, badan organisasi dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis Rasio Keuangan , yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
3. Risk based Capital, yaitu metode analisis yang mengukur jumlah modal yang diperlukan untuk meyakinkan pihak kreditur dan masyarakat terhadap kemungkinan modal negatif atau insolvent.

Jenis Data

1. Data Primer berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan rugi laba, neraca dan laporan arus kas tahun 2012, 2013 dan 2014 perusahaan BUMN Asuransi yang go publik.
2. Data Sekunder yaitu data yang mendukung data primer yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan, literatur dan sumber sumber lain.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 9 perusahaan BUMN Asuransi yang go publik yaitu;

1. PT. Asabri
2. PT. Asuransi Ekspor Indonesia
3. PT. Asuransi Jasa Indonesia
4. PT. Asuransi Jiwa Indonesia
5. PT. Asuransi Jasa Raharja
6. PT. Jiwa Sraya
7. PT. Kesehatan Indonesia
8. PT. Jamsostek
9. PT. Reasuransi Umum Indonesia

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Cash Ratio

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	25,25%	33,71%	24,27%	27,74%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	7,05%	10,38%	13,20%	10,21%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	35,29%	32.62 %	67,35%	45,08%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	59,75%	53,82%	57,82%	57,13%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	22,97%	21,27%	32,48%	25,57%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	61,70%	73,42%	68,25%	67,79%
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	47,85%	48,30%	54,70%	50,28%
8	PT. Jamsostek	32,40%	38,75%	41,05%	37,40%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	27,85%	25,30%	41,85%	31,67%

Cash ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi prosentase *cash ratio* maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Pada perhitungan *cash ratio*, diketahui bahwa nilai rata rata *cash ratio* tertinggi pada PT. Asuransi Jiwa Sraya yaitu sebesar 67,79% yang artinya setiap Rp 100 hutang jangka pendek dijamin oleh Rp 67,79 kas, dan rata rata *cash ratio* terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia sebesar 10,21% yang artinya setiap Rp 100 hutang jangka pendek dijamin oleh Rp 10,21 kas.

Tabel 2
Quick Ratio

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata –Rata (%)
		2012	2013	2014	

1	PT. Asabri	114,05%	117,23%	96,86%	109,38%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	101,11%	102,81%	96,25%	100,06%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	107,35%	101,05 %	165,77%	124,72%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	153,94%	130,53%	140,34%	141,60%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	52,66%	96,86%	94,21%	81,24%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	165,00%	163,42%	175,60%	168,01%
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	142,86%	133,60%	140,34%	138,93%
8	PT. Jamsostek	143,72%	142,86%	133,60%	140,06%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	142,68%	139,32%	136,84%	139,61%

Quick Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik. *Quick ratio* rata rata tertinggi sebesar 168,01% pada PT. Asuransi Jiwa Sraya yang artinya setiap Rp 100 hutang dijamin oleh Rp 168,01 aktiva yang paling likuid (atau mudah diuangkan). Sedangkan *quick ratio* rata rata terendah pada PT. Asuransi Jasa Raharja yaitu sebesar 81,24% yang artinya setiap Rp 100 dijamin oleh Rp 81,24 aktiva likuid.

Tabel 3
 Current Ratio

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	144,45%	147,20%	143,38%	145,01%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	107,67%	109,62%	104,20%	107,164%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	113,88%	110,09%	109,53%	111,16%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	108,25%	101,91%	106,75%	105,63%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	136,45%	132,80%	129,68%	132,97%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	166,72%	172,51%	200,60%	179,94%
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	140,38%	144,42%	142,86%	142,55%
8	PT. Jamsostek	133,60%	139,61%	138,00%	137,07%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	124,67%	119,85%	122,00%	122,17%

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rata rata *current Ratio* tertinggi yaitu PT. Asuransi Jiwa Sraya sebesar 179,94% yang artinya setiap Rp 100 hutang jangka pendek (hutang lancar) dijamin oleh Rp 179,94 aktiva lancar. Sedangkan rata rata *current ratio* terendah pada PT. Asuransi Jiwa Indonesia sebesar 105,63% yang artinya setiap Rp 100 hutang jangka pendek dijamin oleh Rp 105,63 aktiva lancar.

Tabel 4
 Debt to equity Ratio

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	2,65	2,43	2,75	2,61
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	2,76	2,64	2,45	2,62
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	3,17	2,69	2,90	2,92

4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	2,87	3,27	3,64	3,26
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	3,95	4,30	4,28	4,18
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	2,25	1,80	2,34	2,13
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	2,63	2,47	3,25	2,78
8	PT. Jamsostek	4,57	6,55	6,84	5,99
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	2,36	2,60	2,80	2,59

Debt To Equity Ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi ratio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari hasil perhitungan, rata rata *Debt To Equity Ratio* tertinggi pada PT. Asuransi Jamsostek yaitu sebesar 5,99 yang artinya sebesar 5,99 % dana perusahaan didanai dari pinjaman. Sedangkan rata rata *Debt To Equity Ratio* terendah pada PT. Asuransi Jiwa Sraya sebesar 2,13 yang artinya sebesar 2,13% dana perusahaan didanai dari pinjaman.

Tabel 5
 Debt To Total Assets Ratio

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	0,60	0,60	0,59	0,60
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	0,32	0,28	0,38	0,33
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	0,62	0,66	0,68	0,65
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	0,74	0,74	0,73	0,74
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	0,66	0,55	0,60	0,60
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	0,34	0,42	0,42	0,39
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	0,45	0,48	0,39	0,44
8	PT. Jamsostek	0,71	0,74	0,72	0,72
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	0,64	0,66	0,66	0,65

Debt to Total Asset Ratio menekankan pentingnya pendanaan hutang yang didukung oleh aktiva perusahaan. Semakin tinggi ratio ini maka semakin besar aktiva perusahaan yang yang dibiayai oleh hutang dan semakin rendah *Debt To Equity Ratio* maka semakin rendah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Adapun *Debt to Total asset* tertinggi pada PT. Asuransi Jamsostek yaitu sebesar 0,72 dan terendah pada PT. Asuransi ekspor Indonesia sebesar 0,33.

Tabel 6
 Fixed Asset Turn Over

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	19,84	14,85	10,28	14,99
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	8,40	7,25	12,12	9,26
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	3,22	3,57	4,32	3,70
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	23,32	24,52	23,46	23,77
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	36,71	23,32	33,48	31,17

6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	30,61	31,09	38,48	33,39
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	25,16	24,52	23,46	24,38
8	PT. Jamsostek	31,20	30,42	28,65	30,09
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	16,70	18,24	18,40	17,78

Fixed Asset Turn Over merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. Ratio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. *Fixed asset Turn Over* tertinggi pada PT. Asuransi Jiwa Sraya yaitu sebesar 33,39% dan terendah pada PT. Asuransi Jasa Indonesia sebesar 3,70%.

Tabel 7
 Total Asset Turn Over

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	1,46	1,44	1,42	1,44
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	0,66	0,71	0,80	0,72
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	1,34	0,97	0,83	1,05
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	1,16	0,96	0,93	1,02
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	0,73	0,79	0,98	0,83
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	1,46	1,43	1,49	1,46
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	0,83	0,89	0,93	0,88
8	PT. Jamsostek	1,05	1,03	0,79	0,96
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	0,97	0,90	0,94	0,94

Total Asset Turn Over menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Ratio ini menunjukkan efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turn Over* maka penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin baik dan semakin rendah nilai *Total Asset Turn Over* maka penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan juga semakin rendah. Nilai rata rata *Total Asset Turn Over* tertinggi pada PT. Asuransi Jiwa Sraya yaitu sebesar 1,46 dan terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia sebesar 0,72.

Tabel 8
 Receivable Turn Over

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	2,75	2,86	2,76	2,79
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	2,36	3,11	2,80	2,76
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	3,36	2,86	3,14	3,12
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	2,38	3,32	2,61	2,77
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	4,00	3,82	3,94	3,92
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	4,00	6,45	6,48	5,64
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	2,32	2,50	2,61	2,48

8	PT. Jamsostek	3,36	3,73	3,42	3,50
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	3,11	2,43	2,63	2,72

Receivable Turn Over menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang yang dimiliki. Semakin tinggi ratio ini maka kemampuan perusahaan dalam melakukan penagihan piutang semakin baik dan semakin rendah *Receivable turn Over* maka kemampuan perusahaan dalam melakukan penagihan juga semakin rendah. Nilai rata rata *Receivable Turn Over* tertinggi pada PT. Asuransi Jiwa Sraya yaitu sebesar 5,64 dan terendah pada PT. Asuransi Kesehatan Indonesia sebesar 2,48.

Tabel 9
 Gross Profit Margin

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	3,87%	4,73%	5,05%	4,55%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	5,15%	4,85%	6,80%	5,60%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	12,71%	9,83%	9,90%	10,81%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	19,01%	18,89%	15,15%	17,68%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	23,43%	28,71%	27,18%	26,44%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	36,35%	28,81%	28,31%	31,16%
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	9,79%	9,85%	9,12%	9,59%
8	PT. Jamsostek	11,32%	13,32%	11,36%	12,00%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	8,31%	9,40%	9,29%	9,00%

Gross Profit margin menunjukkan laba kotor yang dapat dicapai oleh setiap rupiah penjualan dan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. Dari hasil perhitungan diperoleh rata rata *Gross Profit Margin* tertinggi pada PT. Asuransi Jiwa Sraya sebesar 31,16% yang artinya setiap Rp 100 pendapatan operasional mampu menghasilkan Rp 31,16 laba kotor. Sedangkan rata rata *Gross profit Margin* terendah pada PT. Asabri yaitu sebesar 4,55% yang artinya setiap Rp 100 pendapatan operasional mampu menghasilkan Rp 4,55 laba kotor.

Tabel 10
 Net profit Margin

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	2,87%	4,73%	5,05%	4,22%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	1,13%	2,12%	2,37%	1,87%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	5,15%	5,25%	4,61%	5,00%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	3,01%	5,24%	7,87%	5,37%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	9,59%	12,71%	15,56%	12,62%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	23,43%	36,45%	28,81%	29,56%
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	8,31%	9,40%	9,29%	9,00%
8	PT. Jamsostek	19,01%	24,72%	23,45%	22,39%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	11,32%	13,32%	11,36%	12,00%

Net Profit Margin menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menggambarkan persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan. Nilai rata rata *Net Profit Margin* tertinggi sebesar 29,56% yang artinya setiap Rp 100 penjualan perusahaan mendapatkan laba bersih Rp 29,56 yaitu PT. Asuransi Jiwa Sraya dan nilai *Net Profit Margin* terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia yaitu sebesar 1,87% yang artinya setiap Rp 100 penjualan perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp 1,87.

Tabel 11
 Return On Equity

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	12,34%	15,81%	17,62%	15,26%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	10,58%	13,72%	14,65%	12,98%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	14,65%	14,32%	12,80%	14,49%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	15,68%	16,29%	20,75%	17,57%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	17,95%	19,35%	16,61%	17,97%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	19,70%	27,56%	27,81%	25,02%
7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	14,46%	18,33%	19,03%	17,27%
8	PT. Jamsostek	22,71%	25,75%	26,03%	24,83%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	13,30%	14,46%	15,38%	14,38%

Return On equity digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata rata *Return On Equity* tertinggi yaitu PT. Asuransi jiwa Sraya sebesar 25,02% yang artinya setiap Rp 100 investasi pemegang saham, perusahaan dapat memberikan keuntungan sebesar Rp 25,02. Sedangkan nilai rata rata *Return on equity* terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia sebesar 12,98% yang artinya setiap Rp 100 investasi pemegang saham perusahaan dapat memberikan keuntungan sebesar Rp 12,98. Dengan membandingkan suku bunga simpanan pada tahun 2014 rata rata sebesar 7,5% maka perusahaan asuransi dapat memberikan keuntungan lebih tinggi pada investasi pemegang saham dibandingkan investasi pada deposito atau tabungan.

Tabel 12
 Risk Based Capital

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun			Rata-rata (%)
		2012	2013	2014	
1	PT. Asabri	142%	186%	190%	172,67%
2	PT. Asuransi Ekspor Indonesia	175%	148%	142%	155%
3	PT. Asuransi Jasa Indonesia	255%	262%	280%	265,67%
4	PT. Asuransi Jiwa Indonesia	268%	250%	224%	247,33%
5	PT. Asuransi Jasa Raharja	275%	298%	290%	287,67%
6	PT. Asuransi Jiwa Sraya	236%	219%	187%	214%

7	PT. Asuransi Kesehatan Indonesia	162%	147%	175%	161,34%
8	PT. Jamsostek	223%	196%	190%	203%
9	PT. Re Asuransi Umum Indonesia	184%	172%	176%	177,34%

Risk Based Capital adalah jumlah modal yang diperlukan untuk menyerap resiko resiko yang mungkin timbul. Dalam perusahaan asuransi, *Risk Based Capital* diartikan sebagai jumlah modal yang dibutuhkan untuk meyakinkan pihak pihak terkait seperti masyarakat dan kreditur terhadap kemungkinan *insolvent* atau modal negatif. Keberadaan *Risk Based capital* diharapkan dapat menjadi cermin dari kemampuan perusahaan dalam membayar klaim klaim yang akan jatuh tempo, dimana regulator menetapkan batas minimum RBC yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu sebesar 120% (berdasar Surat Keputusan Dirjen Lembaga Keuangan Depkeu Kep 5314/LK/1999 tanggal 31 Desember 1999). Data *Risk based Capital* tahun 2012, 2013 dan 2014 dari 9 perusahaan BUMN Asuransi yang go publik seluruhnya memiliki nilai *Risk Based Capital* diatas 120%, yang berarti perusahaan tersebut dinyatakan mempunyai kecukupan modal untuk membayar klaim yang jatuh tempo. *Risk Based capital* tertinggi pada PT. Asuransi Jasa Raharja sebesar 287% dan terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia sebesar 155%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan yaitu; (1) Kinerja keuangan perusahaan BUMN Asuransi secara keseluruhan tergolong baik. Dari penilaian analisis ratio yang terdiri dari ratio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas dan Risk Based Capital, yaitu dengan melihat bahwa tidak ada nilai analisis ratio dan risk based capital yang bernilai negatif, (2) Analisis Ratio yang terdiri dari ratio likuiditas, sovabilitas, aktivitas dan rentabilitas menunjukkan nilai terbaik pada PT. Asuransi Jiwa Sraya dan terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia, tetapi untuk nilai risk based capital tertinggi pada PT. Asuransi Jasa Raharja dan terendah pada PT. Asuransi Ekspor Indonesia, dan (3) Perusahaan Asuransi dengan nilai analisis Ratio yang terdiri dari ratio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas yang baik tidak menunjukkan nilai risk based capital yang tinggi dan sebaliknya.

Analisis ratio yang terdiri dari ratio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan dalam proses penilaian kinerja dan pengambilan keputusan. Perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik tetapi kurang optimal terhadap pendayagunaan asset dan modal dalam menghasilkan laba. Diharapkan peusahaan dpat merancang kembali suatu portofolio yang optimum agar tingkat imbal hasil yang ditawarkan perusahaan kepada nasabah dapat ditingkatkan, dengan demikian laba bersih juga mengalami peningkatan. Program pemberian insntif kepada para tenaga pemasaran harus teus dilakukan untuk meningkatkan penjualan polis kepada para nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

Annual Report Bursa Efek Jakarta tahun 2012-2014

- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Harahap, S. Syafri. (2001). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanafi, Mamdum. (2003). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4). UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan. (2006). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Penerbit Bumi Akasara. Jakarta
- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta
- S. Munawir. (2000). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty
- Sartono, Agus. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPEE
- Sudana, I. Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan; Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.